

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Krisis moral yang saat ini dialami bangsa Indonesia menjadi isu yang tengah hangat diperbincangkan. KPK dalam laporan tahunan tahun 2010 mencatat adanya 6.265 laporan pengaduan masyarakat tentang kasus korupsi di Indonesia per 31 Desember 2010 (KPK, 2010). Sumber lain menyebutkan jika dirata-ratakan, setiap dua hari ada satu orang di Jakarta yang melakukan tindakan bunuh diri. Tingginya angka bunuh diri di Jakarta antara lain disebabkan minimnya perhatian berbagai pihak terhadap pentingnya kesehatan jiwa. Kondisi ini terjadi pula di berbagai daerah lainnya di Indonesia (Saputro, 2011).

Maraknya korupsi, mafia kasus, pelanggaran-pelanggaran saat ujian nasional, tingginya angka bunuh diri, serta masalah-masalah lain yang terjadi dewasa ini tampaknya menjadi perhatian yang serius oleh berbagai pihak. Kebanyakan pelaku kasus tersebut memilih jalan pintas untuk menyelesaikan masalah mereka tanpa berpikir lebih jauh tentang norma hukum maupun agama yang berlaku dalam lingkungan mereka.

Kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari masalah, ujian, dan cobaan. Semua hal tersebut merupakan sunnatullah, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah: 155.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ^ق

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (QS: Al-Baqarah:155)

Sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, mereka mengaku memiliki masalah terutama yang berkaitan dengan studi mereka saat ini. Beberapa mahasiswa angkatan 2008 mengaku memiliki masalah berkaitan dengan kurangnya motivasi sehingga merasa malas saat mengerjakan tugas kuliah maupun tugas akhir. Masalah lain yang dikemukakan oleh mahasiswa angkatan 2009 dan 2010 adalah kurangnya kemampuan untuk mengatur waktu, kurangnya rasa percaya diri, dosen yang kurang sesuai, masalah ekonomi keluarga, kurang konsentrasi saat kuliah, dan sebagainya.

Fakta-fakta tersebut memperkuat argumentasi bahwa hidup tidak mudah, dalam mencapai sebuah kesuksesan dibutuhkan usaha dan daya tahan untuk menghadapi masalah dan resiko atas usaha tersebut. Beragam masalah dihadapi setiap orang dengan cara yang berbeda, dan hasilnya pun ada yang gagal dan ada pula yang berhasil. Salah satu aspek yang diduga menjadi faktor penyebab kesuksesan dan kegagalannya adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah hidupnya yang dalam psikologi dikenal dengan istilah *adversity quotient*.

Menurut Paul G. Stoltz, Ph.D (Stoltz, 2000), suksesnya pekerjaan dan hidup terutama ditentukan oleh *adversity quotient* (AQ). *Adversity quotient* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan. Dikatakan juga bahwa AQ berakar pada bagaimana kita merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan. Orang yang memiliki AQ lebih tinggi tidak menyalahkan pihak lain atas kemunduran yang terjadi dan mereka bertanggungjawab untuk menyelesaikan masalah. Ia juga mengemukakan konsep *adversity quotient*, merupakan faktor yang paling penting dalam meraih kesuksesan. Seseorang dengan *adversity quotient* tinggi ini adalah individu yang merasa berdaya, optimis, tabah, teguh dan memiliki kemampuan bertahan terhadap kesulitan.

Dalam Al-Qur'an, telah dijelaskan bahwa dalam setiap kesulitan terdapat kesempatan untuk menemukan jalan keluar. Seseorang tidak akan diberi kesulitan di luar kemampuannya, manusia hanya diperintahkan untuk berusaha serta tidak berputus asa atas rahmat Allah SWT. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Yusuf: 87.

يٰۤاِبْنِيۡ اٰذْهَبُوۡا فَتَحَسَّسُوۡا مِّنۡ يُّوسُفَ وَاٰخِيهِ وَاَلَا تٰتٰىسُوۡا مِّنۡ رَّوۡحِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ لَا

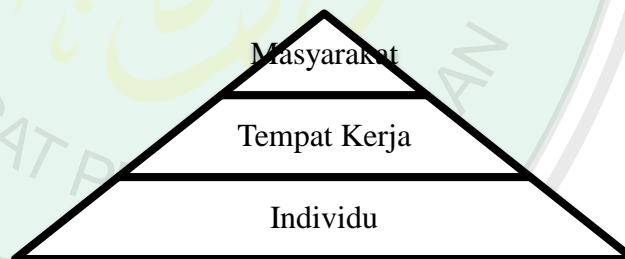
يٰۤاَيُّسُّ مِّنۡ رَّوۡحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوۡنَ ﴿٨٧﴾

Artinya: “Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (QS Yusuf: 87)

Stoltz menyatakan bahwa untuk memecahkan suatu masalah, sebaiknya terlebih dulu memahami kedudukan masalah itu sendiri. Stoltz mengembangkan tingkatan kesulitan dengan model piramida yang dapat dilihat pada gambar 1.1. Tingkatan kesulitan ini dimulai dari tangga pertama (paling atas) berupa masalah di masyarakat, pada tangga kedua masalah di tempat kerja, dan pada tangga ketiga (paling bawah) masalah pada diri individu. Selanjutnya kemampuan menghadapi tantangan dalam hidup ini merupakan suatu kemampuan yang bisa dipelajari dan dikembangkan melalui pelatihan atau pendidikan (Stoltz, 2000). Kemampuan ini ada pada setiap orang termasuk pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang kemudian akan dikaji pada penelitian ini.

Gambar 1.1

Tiga Tingkatan Kesulitan (Stoltz, 2000)



Adversity quotient sangat penting bagi kehidupan, diantaranya berperan dalam mempengaruhi daya saing, produktivitas, kreativitas, motivasi, pengambilan resiko, perbaikan, ketekunan, belajar serta cara merangkul perubahan (Stoltz, 2000). Dengan demikian, mahasiswa diharapkan memiliki *adversity quotient* yang tinggi sehingga mampu menghadapi daya saing yang

dimulai sejak mereka masih belajar di perguruan tinggi hingga nanti mereka kembali ke masyarakat. *Adversity quotient* juga turut mempengaruhi produktivitas, serta cara-cara menyesuaikan diri dengan perubahan sehingga kesuksesan akan diraih sekalipun masalah-masalah datang menjadi penghalang. Selama masih di perguruan tinggi, *adversity* ini akan jelas berpengaruh terhadap motivasi, ketekunan, dan belajar mahasiswa.

Hal-hal di atas menjadi alasan mengapa mahasiswa diharapkan memiliki *adversity quotient* tinggi, selain itu juga nantinya mahasiswa diharapkan menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu, teknologi, dan seni, yang bermanfaat bagi kemanusiaan (PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi). Demikian juga pada mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang diharapkan dapat memiliki kematangan profesional saat terjun di masyarakat nanti sesuai dengan visi dan misi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Penyusun, 2008).

Adversity quotient tidak bisa muncul dengan sendirinya, terdapat beberapa hal yang ikut mempengaruhi tingkat *adversity* yang dimiliki seseorang, diantaranya berasal dari faktor internal dan eksternal (Stoltz, 2000). Faktor internal yang mempengaruhi *adversity quotient* antara lain genetika, keyakinan, bakat, hasrat atau kemauan, karakter, kinerja, kecerdasan, dan kesehatan. Warisan genetik tidak akan menentukan nasib seseorang tetapi pasti ada pengaruh dari faktor ini, seperti yang didapatkan dari riset anak kembar

identik yang terpisah sejak lahir tetapi memiliki kemiripan perilaku saat mereka dewasa. Keyakinan mempengaruhi seseorang dalam menghadapi suatu masalah serta membantu seseorang dalam mencapai tujuan hidup. Kecerdasan seseorang dalam menghadapi suatu kondisi yang tidak menguntungkan bagi dirinya salah satunya dipengaruhi oleh bakat yang merupakan gabungan pengetahuan, kompetensi, pengalaman, dan keterampilan. Hasrat dan kemauan menjadi tenaga pendorong untuk mencapai kesuksesan dalam hidup. Faktor lain yang berpengaruh adalah karakter, seseorang yang berkarakter baik, semangat, tangguh, dan cerdas akan memiliki kemampuan untuk mencapai sukses. Faktor kinerja, kecerdasan dan kesehatan sangat mempengaruhi seseorang dalam menyelesaikan masalah.

Faktor eksternal yang mempengaruhi *adversity quotient* adalah pendidikan dan lingkungan. Pendidikan berpengaruh karena turut mengembangkan pengetahuan dan kecerdasan yang dimiliki seseorang, pembentukan kebiasaan yang sehat, perkembangan watak dan keterampilan, hasrat dan kinerja yang dihasilkan. Lingkungan tempat individu tinggal dapat mempengaruhi bagaimana individu beradaptasi dan memberikan respon kesulitan yang dihadapinya.

Penelitian tentang *adversity quotient* telah banyak dilakukan baik di luar negeri maupun di dalam negeri. Di luar negeri salah satunya dilakukan oleh Lea Daradal Canivel dalam tesisnya meneliti bahwa hubungan antara *adversity quotient* dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah di Filipina dan menunjukkan korelasi negatif (Daradal, 2010). Sedangkan penelitian yang

dilakukan di dalam negeri dilakukan oleh Lutviandi yang meneliti mengenai pengaruh *adversity quotient* terhadap kecemasan menghadapi UAN dan ditemukan bahwa keduanya saling berhubungan (Lutviandi, 2009). Suheil dalam skripsinya menyatakan bahwa *adversity quotient* mempengaruhi motivasi berprestasi siswa dengan membandingkan antara siswa program akselerasi dan regular (Suheil, 2008).

Penelitian terdahulu tentang *adversity quotient* pernah dilakukan oleh Rahmat Aziz dengan subjek penelitian mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang hasilnya menyatakan tingkat kemampuan menghadapi tantangan dari 121 orang ada sebanyak 50 orang (41,30%) berada pada kategori sedang. Dan hasil penelitian ini menunjukkan kepribadian *ulul albab* berpengaruh terhadap *adversity quotient* mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang akan tetapi korelasi ini cenderung tidak terlalu tinggi, hal ini berarti juga bahwa masih ada sesuatu yang harus diperbaiki dari program pendidikan yang dilaksanakan (Aziz, 2008).

Penelitian lain mengenai *adversity quotient* pernah dilakukan oleh Aarifatunnisaa tentang hubungan *adversity quotient* dengan kebermaknaan hidup. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *adversity quotient* mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang rata-rata berada pada kategori sedang dengan prosentase 71,11% atau 32 mahasiswa ('Aarifatunnisaa', 2010).

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, pada penelitian ini *adversity quotient* dikaji sebagai variabel terikat yang diduga dipengaruhi oleh faktor yang lain. Hal ini didasari anggapan bahwa *adversity quotient* adalah suatu kemampuan yang bisa dipengaruhi oleh karakter yang merupakan bagian dari kepribadian seseorang (Stoltz, 2000).

Kepribadian (*personality*) berasal bahasa latin *persona* yaitu topeng yang digunakan oleh para aktor Romawi kuno dalam pertunjukan drama Yunani sehingga mereka dapat memainkan peran atau penampilan palsu. Kepribadian adalah pola sifat dan karakteristik tertentu yang relatif permanen dan memberikan konsistensi maupun individualitas pada perilaku seseorang (Feist & Feist, 2010).

Beragam teori kepribadian muncul sejak lahirnya ilmu Psikologi pada akhir abad 18. Para ahli psikologi kepribadian melakukan riset yang cermat untuk menguji konsep-konsep serta memakai kaidah ilmiah untuk menegakkan teori yang handal. (Alwisol, 2009). Salah satu teori kepribadian yang saat ini digunakan adalah psikologi analitikal yang dibangun oleh Carl Gustaf Jung. Jung memiliki beberapa pandangan penting yang membuatnya berbeda dengan pendahulunya, Sigmund Freud, yaitu: menolak pandangan mengenai pentingnya seksualitas, menentang pandangan mekanistik terhadap dunia (perilaku tidak hanya dipengaruhi masa lalu tetapi juga masa depan, tujuan, dan aspirasinya), serta teori kepribadian yang bersifat *racial* atau *phylogenic* (evolusi genetika yang berkaitan dengan sekelompok makhluk hidup,

kepribadian berasal dari keturunan, melalui jejak ingatan dan pengalaman masa lalu ras manusia) (Alwisol, 2009).

Jung dalam teorinya menyebutkan adanya tiga struktur kepribadian, yaitu ego sadar, ketidaksadaran kolektif, dan ketidaksadaran personal. Terdapat teori lain dari Jung tentang fungsi dan sikap jiwa. Fungsi jiwa terdiri dari empat hal, yaitu *thinking*, *feeling*, *sensing*, dan *intuiting* sedangkan sikap jiwa terdiri dari *introvert* dan *extrovert*. Fungsi dan sikap ini ada pada setiap diri individu, akan tetapi antara satu dengan yang lain memiliki dominasi yang berbeda sehingga akan muncul tipe kepribadian yang berbeda. (Feist & Feist, 2010)

Berdasarkan pemikiran C.G Jung (1921-1971) mengenai *perceiving*, *judging* dan sikap yang digunakan oleh setiap tipe yang berbeda dari individu muncullah Tes MBTI (*Myers-Briggs Type Indicator*). *Perceiving* adalah kemampuan psikologis individu untuk sadar pada hal-hal, orang-orang dan ide-ide. *Judging* melibatkan berbagai cara untuk menyimpulkan apa yang telah dipersepsikan individu tersebut. Jika setiap individu berbeda satu sama lain ketika mempersepsikan sesuatu juga ketika melakukan *judging*, maka perbedaan ini juga mempengaruhi minat, ketrampilan, nilai-nilai serta reaksi mereka. MBTI dibuat untuk mempelajari tipe kepribadian berdasarkan teori Jung.

Tipe kepribadian yang nantinya membedakan satu individu dengan individu yang lain berdasarkan sikap jiwa (*introvert-extrovert*), fungsi jiwa (*sensing-intuiting*, *thinking-feeling*), *judging-perceiving*. Masing-masing

penyusun tipe kepribadian ini saling berpasangan dan merupakan dua kutub yang tidak dapat terpisahkan. Sebagai contoh, seseorang dengan tipe dominan *extrovert* lebih suka bergaul, memiliki perilaku aktif, suka mengambil resiko, kurang bertanggungjawab namun memiliki sosialisasi yang tinggi, sementara tipe dominan *introvert* kurang suka bergaul, perilaku pasif, bersikap hati-hati, kontrol untuk menahan diri dan bertanggungjawab. Masing-masing dari sikap jiwa tersebut juga dipengaruhi oleh fungsi jiwa serta *judging-perceiving*.

Terkait dengan *adversity quotient* (AQ) yang terdiri dari beberapa aspek (CO2RE), tipe kepribadian yang muncul akan menentukan tinggi rendahnya tingkatan AQ seseorang. Sebagai contoh, tipe kepribadian *introvert-extrovert* jika ditinjau dari ciri-ciri yang ditunjukkan masing-masing tipe maka diasumsikan bahwa semakin tinggi ekstraversi yang ada dalam diri individu maka semakin tinggi pula AQ-nya.

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan salah satu dari 112 PTN yang ada di Indonesia. Sebagai sebuah perguruan tinggi Islam yang mengembangkan konsep ulul albab dan diharapkan mahasiswa mempunyai empat pilar kekuatan dalam menjalani kehidupannya. Penelitian tentang sosok tersebut telah dilakukan Rahmat Aziz menemukan bahwa tingkat kepribadian ulul albab yang ditandai dengan empat kekuatan tersebut diatas pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada kategori tinggi (Aziz, Pengembangan Kepribadian Ulul Albab Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2007).

Berdasarkan penelitian terdahulu, kami tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan antara tipe kepribadian Carl Gustaf Jung terhadap *adversity quotient* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimanakah tipe kepribadian mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berdasarkan tipe kepribadian Carl Gustaf Jung?
2. Bagaimanakah tingkat *adversity quotient* mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?
3. Apakah ada hubungan antara tipe kepribadian Carl Gustaf Jung dengan *adversity quotient* mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui tipe kepribadian mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berdasarkan tipe kepribadian Carl Gustaf Jung.
2. Untuk mengetahui tingkat *adversity quotient* mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara tipe kepribadian Carl Gustaf Jung dengan *adversity quotient* mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Melengkapi teori yang sudah ada dan memperkuat penelitian sebelumnya tentang hubungan antara tipe kepribadian Carl Gustaf Jung dengan *adversity quotient* mahasiswa. Selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan teori penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis:

Secara praktis penelitian ini ingin mengungkapkan tentang tipe kepribadian Carl Gustaf Jung dengan *adversity quotient* mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sehingga siapapun yang berkepentingan dapat mengambil manfaatnya dengan mengacu pada hasil penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang nyata pada dunia Psikologi sebagai masukan dalam memahami kepribadian dalam kaitannya daya tahan mahasiswa dalam menghadapi masalah (*adversity*).

3. Untuk UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Fakultas Psikologi: Sebagai bahan kajian untuk melengkapi perpustakaan dan bahan dokumentasi.